



# Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 6 No. 2 (June 2026) p. 245–265

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.329>

## Implementasi Pelayanan Misi Berdasarkan Lukas 10:1-12, 17-20 Bagi Para Pendoa

Yonathan Bambang Sri Haryanto<sup>1)</sup>, Paulus Sentot Purwoko<sup>2)</sup>  
Timotius Sukarna<sup>3)</sup>

*Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, bethany\_nlf@ymail.com*

### Recommended Citation

Turabian 8<sup>th</sup> edition (full note)

Haryanto, Yonathan Bambang Sri, Paulus Sentot Purwoko, Timotius Sukarna., “Implementasi Pelayanan Misi Berdasarkan Lukas 10:1-12, 17-20 Bagi Para Pendoa.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 6, no. 2 (June 24, 2026): 245-265, accessed June 24, 2026, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.329>

American Psychological Association 7<sup>th</sup> edition

(Haryanto & Ming, 2026, p.264).

Received: 27 February 2026	Accepted: 11 June 2026	Published: 24 June 2026
----------------------------	------------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in *Christian Perspectives in Education* by an authorized editor of *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*.

For more information, please contact [bethany\\_nlf@ymail.com](mailto:bethany_nlf@ymail.com)

# Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna

---

## *Abstract*

*Amidst the church's efforts to sustain its existence and respond to the challenges of changing times, mission work often receives insufficient attention from Christians. Yet mission work is an essential part of the church's mandate, which stems from Christ's Great Commission. Therefore, efforts are needed to return to a model of mission work that is grounded purely and contextually in the Word of God. One important model of mission ministry is found in Luke 10:1–12, 17–20, when Jesus sent out the seventy disciples in pairs to serve, proclaim the Kingdom of God, and carry out ministry accompanied by the power of prayer and spiritual authority. This study aims to: (1) determine the level of implementation of mission ministry based on Luke 10:1–12, 17–20 amongst intercessors in the Central Java Regional Prayer Network 07; (2) to identify the most dominant dimensions in determining the implementation of this mission ministry; and (3) to determine the most dominant background factors influencing the implementation of mission ministry amongst the intercessors. This study employs a quantitative approach supported by qualitative data gathered during the pre-research phase through interviews. Primary data were obtained from the respondents' perceptions regarding the implementation of mission ministry based on Luke 10:1–12, 17–20. The data collection methods used included interviews and questionnaires. The data collected were analysed to measure the level of implementation of mission ministry and to identify the dimensions and background factors that most significantly influence it. The research findings indicate that the implementation of mission ministry based on Luke 10:1–12, 17–20 amongst intercessors in Regional Prayer Network 07, Central Java, falls into the 'moderate' category. The most dominant dimension in determining the implementation of mission ministry is the actual practice of mission ministry itself. Meanwhile, the most dominant background factor influencing the implementation of mission ministry is the position held by the respondents within the ministry. This study concludes that the implementation of mission ministry based on Luke 10:1–12, 17–20 still needs to be improved through mentoring, training, and strengthening the involvement of prayer group members in mission ministry. These findings also affirm the relevance of the commissioning model in Luke 10 as a theological foundation for the development of effective mission ministry within the church and contemporary prayer networks.*

**Keywords:** *Mission ministry, commissioning of disciples, intercessors, prayer*

## **Abstrak**

Di tengah upaya gereja untuk mempertahankan eksistensi dan menjawab tantangan perubahan zaman, pelayanan misi sering kali kurang mendapat perhatian yang memadai dari umat Kristen. Padahal, pelayanan misi merupakan bagian esensial dari mandat gereja yang bersumber dari Amanat Agung Kristus. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk kembali kepada pola pelayanan misi yang berlandaskan Firman Tuhan secara murni dan kontekstual. Salah satu model pelayanan misi yang penting ditemukan dalam Lukas 10:1–12, 17–20, ketika Yesus mengutus tujuh puluh murid secara berdua-dua untuk melayani, memberitakan Kerajaan Allah, serta melaksanakan pelayanan yang disertai kuasa doa dan otoritas rohani.

# Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna

---

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat implementasi pelayanan misi berdasarkan Lukas 10:1–12, 17–20 pada para pendoa di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah; (2) mengidentifikasi dimensi yang paling dominan dalam menentukan implementasi pelayanan misi tersebut; dan (3) mengetahui latar belakang yang paling dominan memengaruhi implementasi pelayanan misi para pendoa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dukungan data kualitatif pada tahap pra-penelitian melalui wawancara. Data primer diperoleh dari persepsi responden mengenai implementasi pelayanan misi berdasarkan Lukas 10:1–12, 17–20. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan angket. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengukur tingkat implementasi pelayanan misi serta mengidentifikasi dimensi dan faktor latar belakang yang paling dominan memengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pelayanan misi berdasarkan Lukas 10:1–12, 17–20 pada para pendoa di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah berada pada kategori sedang. Dimensi yang paling dominan dalam menentukan implementasi pelayanan misi adalah pelaksanaan pelayanan misi itu sendiri. Sementara itu, faktor latar belakang yang paling dominan memengaruhi implementasi pelayanan misi adalah jabatan yang dimiliki oleh responden dalam pelayanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pelayanan misi berdasarkan Lukas 10:1–12, 17–20 masih perlu ditingkatkan melalui pembinaan, pelatihan, dan penguatan keterlibatan para pendoa dalam pelayanan misi. Temuan ini juga menegaskan relevansi model pengutusan dalam Lukas 10 sebagai dasar teologis bagi pengembangan pelayanan misi yang efektif di lingkungan gereja dan jaringan doa masa kini.

**Kata kunci:** Pelayanan misi, pengutusan murid, pendoa syafaat, doa

## PENDAHULUAN

Gereja terus berupaya menjaga keberadaannya di tengah dinamika dan pergumulan dunia yang dipenuhi arus globalisasi yang tak terbendung, dengan kemajuan pesat yang terjadi di berbagai aspek kehidupan. Sebenarnya untuk menjaga eksistensinya secara global, gereja telah menjalankan berbagai kegiatan pelayanan sebagai perpanjangan tangan TUHAN, berupaya mengembangkan kepemimpinan gereja dan memajukan berbagai bidang pelayanan, menjangkau berbagai bidang kehidupan anak-anak, remaja-pemuda, orang-orang dewasa, hingga lanjut usia. Misalnya Panjaitan dan Nazara menyebut kompetensi dan hubungan antar pemimpin rohani secara bersamaan memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan gereja (Nazara and Panjaitan 2022:81). Penguatan kompetensi rohani dan kolaborasi antarpemimpin gerejawi menjadi kunci agar gereja tetap eksis dan efektif menjalankan misinya sebagai perpanjangan tangan Allah dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Namun, di tengah derasnya arus perkembangan dan upaya menjaga eksistensi, terdapat aspek penting dalam kehidupan gereja yang kerap terabaikan oleh umat Kristen yaitu pelayanan misi, termasuk di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah. Implementasi pelayanan misi berdasarkan Lukas 10:1-12, 17-20 bagi para pendoa di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah belum terukur. Sedangkan pelayanan misi dalam konteks Kekristenan masa kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam menanggapi kondisi

# Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna

---

dunia yang sedang bergerak cepat ke arah sekularisme, relativisme moral, dan krisis identitas rohani. Di tengah perubahan zaman ini, muncul kebutuhan yang mendesak untuk kembali kepada pola pelayanan misi yang bersumber dari Firman Tuhan secara murni dan kontekstual. Salah satu pola pelayanan misi yang kuat, namun seringkali kurang diperhatikan, adalah apa yang ditunjukkan oleh Yesus dalam Lukas 10:1-12, 17-20. Dalam bagian ini, Yesus mengutus tujuh puluh murid secara berdua-dua untuk melayani di wilayah yang akan Ia datangi. Tugas ini tidak hanya bersifat penginjilan konvensional, tetapi juga bersifat spiritual, profetik, dan penuh kuasa doa.

Dalam teks tersebut, terdapat prinsip-prinsip penting yang sangat relevan bagi pelayanan masa kini: doa sebagai awal pelayanan misi, pengutusan dalam otoritas rohani, tanggapan terhadap wilayah (menerima atau menolak damai sejahtera), serta kesadaran akan otoritas atas kuasa kegelapan. Sayangnya, pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ini seringkali terbatas hanya pada bidang penginjilan verbal dan institusional, tanpa integrasi yang mendalam dengan dimensi profetik dan pelayanan pendoa. Khususnya dalam konteks Indonesia, dan lebih spesifik lagi di wilayah Jawa Tengah, keterlibatan pendoa dalam pelayanan misi belum sepenuhnya dimaksimalkan secara strategis. Banyak pendoa terlibat dalam doa syafaat secara internal di gereja atau rumah doa, namun belum secara sadar diutus untuk menjadi bagian dari ekspansi Kerajaan Allah di luar tembok gereja. Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah adalah salah satu jaringan doa yang berkembang dengan komitmen terhadap transformasi wilayah melalui doa. Namun, masih dibutuhkan penguatan teologis dan strategi praktis agar peran pendoa dalam pelayanan misi berjalan efektif, sesuai dengan model Yesus dalam Lukas 10:1-12, 17-20.

Berdasarkan wawancara pra-penelitian, permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya literatur dan panduan misiologis yang secara khusus menjembatani pelayanan pendoa dengan mandat misi yang Alkitabiah. Banyak pendekatan doa bersifat individual dan sporadis, bukan sebagai bagian dari pergerakan misi yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian teologis dan implementatif yang menempatkan pelayanan doa dalam kerangka misi yang holistik dan transformatif, serta dapat dijalankan secara nyata oleh para pendoa lokal. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengeksplorasi Lukas 10:1-12, 17-20 secara mendalam dan menerapkannya dalam konteks pelayanan para pendoa di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah.

Pelayanan lain yang sering dianggap remeh adalah pelayanan doa. Berdoa terlihat sebagai hal yang sederhana dan mudah dilakukan, tetapi pada kenyataannya banyak orang yang jarang, bahkan tidak pernah, melakukannya. Petrus Octavianus mengatakan bahwa percobaan terberat yang menyerang banyak pimpinan rohani ternyata adalah sulitnya berdoa sekalipun mereka sudah tahu tentang pentingnya doa (Octavianus 2004:148). Kegagalan dalam pelayanan kerap muncul akibat pengabaian terhadap pelayanan doa. Mengapa gereja tidak mengalami kemajuan? Mengapa tidak banyak jemaat yang sungguh-sungguh bertobat? Mengapa iman jemaat tidak bertumbuh? Jawabannya karena melalaikan doa. Tidaklah mungkin mengharapkan agar pelayanan berkembang sementara para pelayan gereja saja tidak menjalankan kehidupan doa yang baik. Kehidupan doa seharusnya tampak dari keaktifan

## **Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna**

---

mengikuti kebaktian doa di gereja, adanya jadwal doa pribadi, doa puasa dan berbagai kegiatan doa lainnya. Idealnya, para pelayan gereja memiliki kehidupan doa yang baik sehingga pelayanan gereja akan berkembang.

TUHAN Yesus memberi teladan yang baik tentang hal berdoa. Yesus ingin murid-murid-Nya terus berdoa agar mereka dapat melaksanakan mau-Nya TUHAN dalam hidup orang beriman (Stamps 2004:1671). Tercatat di Injil bahwa Yesus memiliki kebiasaan menyingkir ke tempat-tempat tersembunyi untuk berdoa, lalu semalaman bersekutu dalam doa dengan Alah Bapa. Yesus menghabiskan banyak waktu untuk berdoa. Beragam hal lain semacam tuntutan bahkan tekanan tugas-tugas, keperluan dan kehadiran orang banyak yang mengikuti-Nya, tidak menjadi pengganggu jam-jam doa-Nya. Yesus mengambil tempat yang sunyi seperti bukit dan Taman Getsemani, sehingga orang-orang tidak dapat menggangu-Nya. Orang Yahudi yang saleh memiliki kebiasaan berdoa paling tidak dua hingga tiga kali dalam setiap harinya (Mzm. 55:18; Dan. 6:11). Maka para rasul di Perjanjian Baru biasa berdoa menurut kekhusukan yang sama.

Kristoforus Bala dalam tulisannya tahun 2016 mengatakan keberhasilan penginjilan dan misi bergantung pada anugerah TUHAN, namun anugerah tersebut perlu dimohonkan oleh umat-Nya melalui doa-doa syafaat (Bala 2016:177). Jeni Isak Lele dan Antonius Ndun di tahun 2023 mengatakan bahwa pelayanan kelompok doa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan misi Kristen di Persekutuan Doa Alfa Omega Kupang (Lele and Ndun 2023:67). Karena itu, doa bersama, retreat rohani, dan pembentukan disiplin rohani pribadi harus menjadi bagian integral dari setiap strategi pelayanan misi, agar pelayanan tidak kehilangan dimensi spiritualnya di tengah kemudahan teknologi modern.

Olivia Mosihoru di tahun 2016 mengatakan bahwa secara spesifik, Tuhan telah menentukan individu-individu pilihan untuk mengemban tugas misi, mengingat begitu luasnya ladang pelayanan yang harus digarap., dibutuhkan banyak pekerja, dan mereka yang terlibat harus memiliki pemahaman yang tepat mengenai pelayanan misi (Mosihoru 2016:127). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan misi bukan ditentukan oleh jumlah pekerja semata, melainkan oleh kualitas panggilan dan kedalaman pengertian mereka terhadap misi Allah. Dengan demikian, pembinaan dan pendidikan misi yang berakar pada pemahaman Kitab Suci menjadi kebutuhan mutlak agar para pelayan mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana dicontohkan dalam Lukas 10:1-12.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan langsung prinsip-prinsip pelayanan misi dalam Lukas 10:1-12, 17-20 ke dalam konteks komunitas pendoa di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah, yang selama ini lebih dipahami sebagai komunitas pendukung doa daripada subjek pelaksana misi. Penelitian ini tidak hanya menafsirkan teks Alkitab secara teologis, tetapi mengintegrasikannya dengan praktik pelayanan nyata, sehingga menghadirkan model implementasi misi yang kontekstual, holistik, dan partisipatif bagi para pendoa. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran pendoa sebagai pelaku misi yang aktif, bukan sekadar pendukung spiritual, dalam konteks pelayanan gerejawi dan sosial di Jawa Tengah.

# Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna

---

Meskipun Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah telah berkembang sebagai komunitas yang berkomitmen pada pelayanan doa dan transformasi wilayah, hingga saat ini belum terdapat data empiris yang menunjukkan sejauh mana para pendoa mengimplementasikan prinsip-prinsip pelayanan misi sebagaimana diajarkan Yesus dalam Lukas 10:1-12, 17-20. Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan beberapa koordinator dan anggota jaringan doa, ditemukan adanya kesenjangan antara aktivitas doa yang dilakukan secara rutin dengan keterlibatan langsung dalam pelayanan misi. Sebagian besar pendoa memahami perannya sebagai pendukung spiritual melalui doa syafaat, namun belum memandang diri sebagai bagian integral dari pelaksana misi yang diutus untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah masyarakat.

Selain itu, belum terdapat pola pembinaan yang secara sistematis mengintegrasikan pelayanan doa dengan pengutusan misi. Aktivitas doa lebih banyak berfokus pada kebutuhan internal gereja, pergumulan pribadi, dan dukungan terhadap kegiatan pelayanan tertentu, sementara orientasi misioner yang mencakup penginjilan, penjangkauan masyarakat, transformasi wilayah, dan pelayanan lintas komunitas belum menjadi perhatian utama. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep misi dalam Perjanjian Baru dengan praktik pelayanan yang dijalankan oleh sebagian pendoa di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah. Permasalahan tersebut menjadi penting karena Lukas 10:1-12, 17-20 memperlihatkan bahwa doa dan misi merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Sebelum mengutus murid-murid-Nya, Yesus terlebih dahulu menekankan pentingnya doa kepada Tuhan yang empunya tuaiian (Luk. 10:2). Selanjutnya, para murid diutus untuk terlibat secara langsung dalam pelayanan, memberitakan Kerajaan Allah, menghadirkan damai sejahtera, dan menghadapi kuasa-kuasa kegelapan dalam otoritas yang diberikan Tuhan. Dengan demikian, pelayanan doa dalam perspektif Lukas 10 tidak berhenti pada aktivitas spiritual internal, melainkan menjadi dasar bagi keterlibatan aktif dalam pelaksanaan misi Allah. Hingga saat ini belum diketahui secara pasti tingkat implementasi prinsip-prinsip pelayanan misi berdasarkan Lukas 10:1-12, 17-20 di kalangan para pendoa Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah. Belum diketahui pula dimensi pelayanan misi yang paling dominan maupun faktor latar belakang yang paling berpengaruh terhadap implementasi tersebut. Kekosongan data empiris inilah yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat implementasi pelayanan misi berdasarkan Lukas 10:1-12, 17-20, mengidentifikasi dimensi yang paling dominan, serta menganalisis faktor latar belakang yang memengaruhinya pada para pendoa di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah.

## METODE

Studi ini menerapkan metode kuantitatif sebagai pendekatan penelitian utamanya (Creswell 2016:12). Tempat Penelitian dilakukan di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah dimana peneliti menjabat sebagai fasilitator umum. Dalam riset ini, populasi ialah para pendoa di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah, berjumlah 500 orang. Sampel ditentukan sejumlah 10 - 30% dari 500 yaitu sejumlah 150 orang pendoa (Arikunto 2012). Proses penggalan data dalam kajian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara, serta penggunaan

# Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna

---

kuesioner sebagai instrumen untuk memperoleh berbagai jawaban dari responden (Subagyo 2004:227). Karena pada tahap pra-penelitian peneliti melakukan wawancara, maka terdapat pula data kualitatif. Penelitian ini mengandalkan data primer sebagai sumber informasi utama, yakni persepsi para responden terhadap berbagai pernyataan dalam wawancara yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Untuk mengeksesesis Lukas 10:1-12, 17-20 peneliti menggunakan studi pustaka, dan untuk mengumpulkan data, peneliti menyebarkan angket. Dengan demikian, prosedur penghimpunan data dalam riset ini menggabungkan tiga instrumen utama, yakni wawancara mendalam, studi dokumentasi, serta penyebaran angket.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prinsip Eksegese Lukas 10:1-12, 17-20 bagi Pelayanan Misi

Judul perikop untuk ayat 1-12 dalam Indonesia Terjemahan Baru adalah *Yesus Mengutus Tujuh Puluh Murid*, sedang untuk ayat 17-20 *Kembalinya Ketujuh Puluh Murid*. Eksegese Lukas 10:1-12, 17-20 dibagi peneliti ke dalam lima bagian penting, yaitu: 1) mempersiapkan pelayanan misi; 2) menyusun strategi pelayanan misi; 3) melaksanakan pelayanan misi; 4) menindaklanjuti pelayanan misi; dan 5) mengevaluasi pelayanan misi.

Pertama, mempersiapkan pelayanan misi. Ungkapan “mengutus mereka berdua-dua” dalam ayat 1 menegaskan adanya mandat perutusan yang jelas. Pola ini juga pernah diterapkan Yesus ketika Ia lebih dahulu mengutus kedua belas murid-Nya (Mrk. 6:7) (Pfeiffer and Harrison 2008:249). Prinsip pengutusan para pekerja secara berpasangan memiliki makna yang sangat penting dalam pelayanan Tuhan. Melalui pola ini, setiap pekerja memperoleh dukungan iman dan hikmat yang saling melengkapi, bahkan seakan menjadi berlipat ganda; selain itu, kehadiran seorang rekan juga menumbuhkan keberanian dan saling menguatkan dalam menjalankan tugas (Stamps 2004). Pengutusan para pekerja dalam tim doa sangat penting dalam pelayanan misi. Mengutus mereka secara berdua-dua memperteguh kesaksian yang mereka sampaikan sekaligus menjadikan perjalanan pelayanan terasa lebih ringan dan menyenangkan.

Kedua, menyusun strategi pelayanan misi. Dalam pelaksanaan pelayanan misi, diperlukan adanya strategi yang terencana dan kontekstual. Purwoto dan Sumiwi menegaskan bahwa strategi misi Rasul Paulus sebagaimana tercatat dalam *Kisah Para Rasul* mencakup berbagai bentuk pelayanan, seperti pemberitaan Injil di sinagoge, kegiatan pengajaran, penginjilan secara pribadi, pelayanan pelepasan dari roh jahat, pelayanan melalui tanda heran dan mukjizat, kegiatan penginjilan di ruang publik, kunjungan anggota jemaat, serta dialog di rumah ibadah dan di pasar (Purwoto and Sumiwi 2020). Dalam kaitannya dengan menjalankan pelayanan misi dan merintis jemaat, Simon dan Angkouw menekankan bahwa proses merintis jemaat harus memperhatikan beberapa aspek esensial, antara lain penentuan wilayah yang akan menjadi lokasi gereja baru, pemahaman terhadap budaya setempat, perlunya pendampingan atau mentoring selama proses perintisan, serta menjaga agar fokus pelayanan tidak terpusat pada aspek material semata (Simon and Angkouw 2021). Dalam konteks dunia yang semakin majemuk dan dinamis ini, pelayanan misi terus bergumul untuk merancang dan menyesuaikan bentuk pelayanannya. Pelayan-pelayan misi perlu menguasai

# Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna

---

berbagai strategi dan metode pelayanan yang senantiasa diperbarui, disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan medan pelayanannya.

Ketiga, melaksanakan pelayanan misi. Ungkapan “orang yang layak menerima damai sejahtera” dalam ayat 6 berasal dari bahasa Ibrani yang berarti orang yang hidup dalam ketenangan. Dalam terjemahan *Authorized Version*, istilah ini diterjemahkan sebagai “anak damai sejahtera.” Kata *anak* dalam konteks ini sering dipadukan dengan kata benda untuk menekankan suatu sifat atau ciri khas tertentu (Pfeiffer and Harrison 2008). Ungkapan “damai sejahtera bagi rumah ini” dalam Injil Lukas bukan sekadar sapaan biasa. Damai yang dimaksud merupakan wujud dari Injil itu sendiri, sebuah pesan ilahi yang mendesak, yang menandakan hadirnya Sang Raja dan menuntut respons iman serta pertobatan dari mereka yang mendengarnya (Jatau 2024). Upaya pelayan misi melalui doa dan kesaksian tidak akan pernah terbuang percuma karena selalu memiliki sasaran yang tepat. Sekalipun ditolak, berkat dari pesan tersebut akan tetap berbalik menguatkan sang pelayan itu sendiri.

Keempat, menindaklanjuti pelayanan misi. Sangat penting untuk membagikan setiap pengalaman dan pembelajaran dari medan misi sebagai kesaksian bagi sesama pelayan maupun jemaat pengutus. Walaupun tugas ini membawa tanggung jawab yang berat, menjadi instrumen di tangan Tuhan adalah sebuah anugerah dan kehormatan yang luar biasa. Setiap tugas misi memerlukan tindak lanjut agar dampaknya tetap terjaga. Proses ini dapat diwujudkan melalui evaluasi pertanggungjawaban, pembekalan doktrin (pengajaran), dan upaya proteksi atau pemeliharaan terhadap jemaat maupun hasil pelayanan tersebut. Penyusunan laporan hasil pelayanan adalah elemen krusial dalam mewujudkan akuntabilitas misi yang terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Dokumentasi ini tidak sekadar mencatat aktivitas, namun menjadi instrumen penting untuk merefleksikan serta mengevaluasi sejauh mana strategi pelayanan telah mencapai sarannya.

Kelima, mengevaluasi pelayanan misi. Ungkapan “ketujuh puluh murid itu kembali” dalam ayat 17 menandakan bahwasanya misi mereka berjalan dengan sukses. Catatan Alkitab menunjukkan perbandingan antara kegagalan kedua belas murid saat menghadapi kuasa kegelapan pada seorang anak (Luk. 9:40), dengan keberhasilan ketujuh puluh utusan yang menyaksikan sendiri bagaimana roh jahat mundur demi otoritas nama Yesus (Pfeiffer and Harrison 2008). Ayat ini mengajarkan bahwa evaluasi adalah bagian tak terpisahkan dari misi; tujuannya adalah untuk meninjau sejauh mana hasil yang dicapai dan menilai ketepatan strategi yang telah diterapkan. Ungkapan “Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit” dalam ayat 18 sebaiknya diterjemahkan sebagai “sedang terjatuh.” Yesus menyatakan bahwa kuasa Iblis telah dikalahkan, dan keberhasilan para murid menjadi bukti nyata dari kemenangan tersebut (Pfeiffer and Harrison 2008). Kesuksesan dalam misi merupakan bukti nyata keterlibatan Allah yang bekerja secara aktif untuk mematahkan kuasa kegelapan dan menganugerahkan kemenangan bagi para pelayan-Nya.

## **Tingkat Implementasi Pelayanan Misi Berdasarkan Lukas 10:1-12, 17-20**

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan rumus Confidence Interval pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai Lower Bound dan Upper Bound sebesar 203,4318–216,0588. Berdasarkan pembagian tabel interval, diketahui bahwa posisi tingkat

## **Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna**

---

implementasi pelayanan misi berdasarkan Lukas 10:1-12, 17-20 bagi para pendoa di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah berada pada kategori sedang. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tingkat implementasi pelayanan misi berdasarkan Lukas 10:1-12, 17-20 bagi para pendoa di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah berada pada kategori sedang dinyatakan diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa para pendoa telah memiliki keterlibatan dalam pelayanan misi, tetapi implementasinya belum berlangsung secara optimal dan menyeluruh. Kategori sedang mengindikasikan adanya kesadaran terhadap pentingnya misi, namun kesadaran tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam praktik pelayanan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Kondisi ini menjadi signifikan dalam konteks pelayanan gereja masa kini yang menghadapi tantangan sekularisasi, individualisme, perubahan pola interaksi sosial akibat perkembangan teknologi digital, serta menurunnya keterlibatan jemaat dalam aktivitas misi gereja. Dalam situasi demikian, komunitas pendoa tidak cukup hanya berfungsi sebagai pendukung spiritual, tetapi perlu menjadi bagian aktif dari pelaksanaan misi Allah di tengah masyarakat.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa para pendoa di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah telah memiliki fondasi spiritual yang memadai, namun belum sepenuhnya didukung oleh sistem pelayanan misi yang terstruktur. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Stevanus dan Yuniarto yang menyatakan bahwa gereja-gereja di Indonesia umumnya telah memiliki kesadaran akan pentingnya misi, tetapi implementasinya masih beragam dan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan kontekstual masyarakat yang terus berubah (Stevanus & Yuniarto, 2021). Kesamaan tersebut tampak dalam penelitian ini, terutama ketika aspek mempersiapkan dan melaksanakan pelayanan misi memperoleh skor yang relatif lebih baik dibandingkan aspek penyusunan strategi, tindak lanjut, dan evaluasi pelayanan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa semangat pelayanan telah tersedia, tetapi belum diikuti oleh mekanisme pengelolaan misi yang memadai. Temuan ini mendukung hasil penelitian Amiman yang menegaskan bahwa penatalayanan misi yang efektif memerlukan strategi yang jelas, pengelolaan sumber daya yang tepat, dan evaluasi yang berkesinambungan agar misi tidak berhenti pada tataran idealisme teologis semata (Amiman, 2018). Dalam konteks Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah, lemahnya aspek strategi dan evaluasi menunjukkan bahwa pelayanan doa dan pelayanan misi masih berjalan secara parsial sehingga dampak transformasionalnya belum maksimal.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan Sumual yang menunjukkan bahwa pemahaman misi di kalangan pelayan Tuhan sering kali masih terfokus pada aspek penginjilan verbal, sementara aspek pendampingan, tindak lanjut, dan evaluasi pelayanan kurang memperoleh perhatian yang memadai (Sumual, 2023). Temuan tersebut relevan dengan kondisi para pendoa dalam penelitian ini yang telah menunjukkan keterlibatan dalam pelayanan, tetapi belum sepenuhnya mengembangkan pola tindak lanjut yang sistematis terhadap pelayanan misi yang dilakukan.

## **Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna**

---

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Purwoto dan Sumiwi yang menegaskan bahwa keberhasilan penginjilan membutuhkan fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian pelayanan secara terpadu (Purwoto & Sumiwi, 2020). Rendahnya aspek strategi dan evaluasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen misi sebagaimana dicontohkan oleh Rasul Paulus belum diterapkan secara optimal dalam konteks pelayanan para pendoa. Akibatnya, pelayanan misi berpotensi berjalan berdasarkan spontanitas dan antusiasme semata tanpa arah pengembangan yang jelas.

Temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif Community Health Evangelism (CHE) yang diteliti oleh Paltzer. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi misi sangat dipengaruhi oleh kesiapan organisasi, kualitas pelatihan, dukungan komunitas, dan kemampuan melakukan tindak lanjut pelayanan (Paltzer, 2022). Oleh karena itu, kategori sedang yang ditemukan dalam penelitian ini kemungkinan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor spiritualitas para pendoa, tetapi juga oleh faktor-faktor organisasi seperti pola pembinaan, sistem pengutusan, frekuensi pelatihan misi, dan dukungan kelembagaan yang tersedia dalam jaringan doa.

Selain itu, penelitian Baba mengenai model misi Yesus menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan misi sangat dipengaruhi oleh adanya proses pengutusan, pemberdayaan, pendampingan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan (Baba, 2022). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian prinsip tersebut telah hadir dalam pelayanan para pendoa, namun belum terimplementasi secara menyeluruh. Padahal dalam Lukas 10:1-12, 17-20, Yesus tidak hanya mengutus murid-murid-Nya, tetapi juga membekali, mengarahkan, dan mengevaluasi mereka setelah pelayanan selesai. Dengan demikian, kategori sedang yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai indikator bahwa model pelayanan Lukas 10 baru diterapkan secara parsial.

Temuan ini juga relevan dengan penelitian Sambo yang menemukan bahwa pelayanan misi pada era postmodern menghadapi tantangan berupa fragmentasi antara pelayanan spiritual dan pelayanan sosial (Sambo, 2024). Dalam konteks penelitian ini, kategori sedang dapat mengindikasikan bahwa integrasi antara pelayanan doa, penginjilan, pendampingan, dan transformasi sosial belum berlangsung secara optimal. Akibatnya, pelayanan misi belum menghasilkan dampak yang maksimal sebagaimana yang diharapkan dalam paradigma misi holistik.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama pelayanan misi masa kini bukan terletak pada kurangnya aktivitas doa, melainkan pada perlunya integrasi antara spiritualitas doa, strategi pelayanan, sistem pengutusan, tindak lanjut, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi pelayanan misi berdasarkan Lukas 10:1-12, 17-20 dapat berkembang dari kategori sedang menuju kategori tinggi, sehingga para pendoa tidak hanya menjadi pendukung misi, tetapi juga menjadi pelaku misi yang aktif dalam menghadirkan Kerajaan Allah di tengah masyarakat.

# Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna

---

## Dimensi yang Paling Dominan Menentukan Implementasi Pelayanan Misi Berdasarkan Lukas 10:1-12, 17-20

Berdasarkan hasil rekapitulasi data, diketahui bahwa dimensi melaksanakan pelayanan misi memiliki nilai determinasi tertinggi yaitu 0,959 dengan kontribusi terhadap *endogenous variabel* sebesar 92%. Hal ini menandakan bahwa dimensi yang paling dominan menentukan Implementasi pelayanan misi berdasarkan Lukas 10:1-12, 17-20 bagi para pendoa di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah (Y) adalah melaksanakan pelayanan misi, sehingga hipotesis ditolak. Hal ini terlihat dari nilai *importance* tertinggi sebesar 962,617 dengan *normalized importance* 100%, menjadikan dimensi ini sebagai pemicu utama (*primary split*) pada Node 0, yaitu akar dari pohon regresi. Posisi ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi misi sangat ditentukan oleh sejauh mana pelaksanaan misi benar-benar dilakukan secara nyata dalam kehidupan pelayanan, bukan sekadar pada tahap persiapan maupun evaluasi. Artinya, ketika seseorang atau kelompok telah melakukan pelaksanaan pelayanan misi secara nyata, maka kemungkinan besar implementasi misi secara keseluruhan berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika pelaksanaan belum optimal, maka aspek-lainnya (persiapan, evaluasi, dll) akan sulit mengangkat keseluruhan implementasi ke tingkat yang lebih tinggi.

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa dimensi yang paling dominan menentukan implementasi pelayanan misi adalah mempersiapkan pelayanan misi. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi logis bahwa persiapan yang matang merupakan kunci keberhasilan suatu implementasi, sesuai dengan prinsip-prinsip perencanaan strategis. Namun, hasil penelitian menunjukkan hal yang berbeda. Data empiris membuktikan bahwa dimensi yang paling dominan menentukan implementasi pelayanan misi berdasarkan Lukas 10:1-12, 17-20 bagi para pendoa di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah adalah melaksanakan pelayanan misi. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini ditolak. Terdapat kontradiksi signifikan antara dugaan awal peneliti dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Dimensi *pelaksanaan* ternyata memiliki pengaruh atau kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan dimensi *persiapan*.

Analisis pohon CRT juga memperlihatkan bahwa ketika *melaksanakan pelayanan misi* menjadi variabel utama, dimensi lain seperti *menyusun strategi pelayanan misi* dan *mempersiapkan pelayanan misi* muncul sebagai *surrogates* yang turut memperkuat model dengan tingkat asosiasi yang tinggi ( $\geq 0,74$ ). Artinya, meskipun pelaksanaan misi adalah faktor paling menentukan, strategi dan persiapan tetap memiliki peran signifikan sebagai pendukung keberhasilan implementasi misi. Hal ini sejalan dengan pandangan misiologis bahwa pelaksanaan misi merupakan perwujudan nyata dari ketaatan gereja terhadap Amanat Agung, yang harus disertai dengan perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi yang baik agar pelayanan berdampak luas (Budijanto 2019:122–23). Pelaksanaan misi tidak hanya sebatas kewajiban rohani, melainkan bentuk nyata dari ketaatan gereja terhadap Amanat Agung. Namun, agar misi benar-benar menghasilkan dampak yang luas, diperlukan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efektif, dan evaluasi yang teratur. Tanpa aspek-aspek ini, pelayanan misi berisiko berjalan secara sporadis dan kehilangan arah. Dengan demikian, ketaatan kepada Kristus dalam misi harus diwujudkan melalui langkah-

# Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna

---

langkah strategis yang memastikan pesan Injil dapat diterima dan dirasakan secara nyata oleh dunia.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh Budiman yang menegaskan bahwa misi gereja tidak hanya berhenti pada perumusan strategi, melainkan harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang menyentuh kebutuhan rohani dan sosial jemaat (Budiman 2020). Ini menegaskan bahwa misi gereja tidak boleh berhenti pada tataran ide atau strategi, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Strategi tanpa implementasi hanya akan menghasilkan wacana tanpa dampak. Sebaliknya, ketika misi diwujudkan melalui pelayanan yang menyentuh kebutuhan rohani sekaligus sosial jemaat, gereja sedang menghadirkan Injil secara utuh: kabar baik yang mengubah hati dan kehidupan. Dengan demikian, esensi misi gereja bukan sekadar merancang program, tetapi menghidupi kasih Kristus dalam praksis yang relevan dan transformatif bagi umat.

Demikian pula penelitian Lase menyatakan bahwa pelaksanaan pelayanan misi merupakan inti dari keberadaan gereja di tengah dunia, sebab melalui keterlibatan langsung, gereja dapat menghadirkan Injil secara kontekstual dan relevan (Lase 2021). Ini menegaskan bahwa pelayanan misi bukanlah aspek tambahan, melainkan inti dari eksistensi gereja di tengah dunia. Identitas gereja sebagai komunitas yang diutus hanya dapat diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam pelayanan misi. Melalui keterlibatan itu, Injil tidak hanya diberitakan secara verbal, tetapi juga dihadirkan secara kontekstual dan relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan misi menjadi bukti nyata keberadaan gereja yang setia pada panggilannya, sekaligus sarana menghadirkan kasih dan kuasa Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan implementasi misi dalam jaringan doa ini terutama ditentukan oleh dimensi pelaksanaan yang konkret, selaras dengan keteladanan Yesus dalam mengutus murid-murid-Nya dua demi dua dalam Lukas 10:1–12, 17–20.

Hasil riset ini sesuai dengan penelitian oleh Panjaitan dan Iskandar yang mengatakan bahwa pelaksanaan pelayanan misi mencakup doa dan kesaksian, pelayanan dengan kasih serta kepedulian terhadap yang menderita, sekaligus membangun jaringan relasi (Panjaitan and Iskandar 2025). Keselarasan hasil riset ini dengan temuan Panjaitan dan Iskandar menegaskan bahwa esensi pelayanan misi tidak hanya sebatas pewartaan verbal, tetapi mencakup doa yang menopang, kesaksian hidup yang nyata, pelayanan kasih kepada mereka yang sakit, serta pembangunan jejaring sebagai sarana memperluas dampak misi. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan misi yang efektif harus holistik, menyentuh aspek spiritual, sosial, dan relasional sekaligus.

Menurut Singgih, misi gereja yang holistik adalah misi yang terkait erat dengan keterlibatan dalam aspek sosial (Emanuel Gerrit Singgih 2007:163). Oleh karena itu, setiap bentuk pelayanan misi tidak boleh mengesampingkan keterlibatan sosial dengan pihak yang menjadi sasaran misi. Pandangan Singgih menegaskan bahwa misi gereja tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial, sebab pewartaan Injil akan kehilangan relevansinya apabila terlepas dari konteks kebutuhan nyata masyarakat. Karena itu, implementasi pelayanan misi harus diwujudkan secara holistik, yakni menyatukan pemberitaan iman

# Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna

---

dengan keterlibatan sosial yang nyata demi menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan umat.

Dominansi dimensi melaksanakan pelayanan misi, yang dalam konteks Lukas 10 mencakup tindakan nyata seperti pergi (ay. 1, 3), memberitakan Injil, menyembuhkan orang sakit, dan memberkati damai sejahtera (ay. 5-9), mengisyaratkan beberapa interpretasi penting mengenai pola implementasi di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah: pertama, prioritas tindakan di atas perencanaan: hasil ini menunjukkan bahwa para pendoa cenderung memprioritaskan aksi nyata di lapangan. Meskipun persiapan (D1) dan strategi (D2) penting, faktor pendorong utama implementasi adalah dorongan untuk segera melakukan pengutusan dan pelayanan sesuai teladan Kristus. Dalam konteks kerohanian, hal ini mungkin didorong oleh ketaatan segera terhadap panggilan misi daripada perencanaan yang berlebihan. Kedua, keterbatasan fokus pada *end-to-end mission*: Jika *pelaksanaan* sangat dominan, ini bisa berarti dimensi lain seperti menindaklanjuti dan mengevaluasi menjadi kurang terintegrasi. Pelayanan yang dominan pada aspek pelaksanaan cenderung kuat dalam momen "diutus" tetapi lemah dalam hal *follow-up* jangka panjang terhadap buah pelayanan. Ketiga, karakteristik Jaringan Doa: mengingat subjek penelitian adalah *pendoa*, dominansi pelaksanaan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya puas dengan berdoa bagi tuaian (Luk. 10:2), tetapi didorong untuk mengambil langkah iman dalam bertindak sebagai penabur dan penuai. Implementasi mungkin bersifat spontan dan berbasis kesempatan, di mana ketika ada kesempatan untuk pelayanan, mereka melakukannya, terlepas dari seberapa detail persiapan awalnya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Silitonga tahun 2023 yang meneliti implementasi misi gereja dalam komunitas adat yang miskin dan terpencil di Kalimantan Barat, Indonesia. Temuan utama menunjukkan bahwa implementasi misi seringkali "parsial dan tidak seimbang" antara tugas *martyria* (kesaksian), *diakonia* (pelayanan sosial) dan *koinonia* (komunitas) (Silitonga and Simatupang 2023). Meskipun konteks berbeda (komunitas adat terpencil), penelitian ini menegaskan bahwa pelaksanaan nyata (*action*) sangat penting dalam misi gereja, dan bukan hanya elemen konseptual atau doktrinal. Hal ini memperkuat hasil penelitian ini bahwa dimensi pelaksanaan adalah yang paling dominan.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Ming dan Daliman tahun 2022, yang menelaah teologi misi dalam konteks masyarakat pluralistik di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa faktor konteks (budaya, sosial, agama) menjadi tantangan utama dalam implementasi misi (Ming and Daliman 2022). Untuk penerapan nyata dari pelayanan misi, pelaksanaan harus mempertimbangkan konteks lokal, sebuah poin yang dapat dijadikan rekomendasi dalam penelitian berikutnya.

## **Faktor yang Paling Dominan dalam Memengaruhi Implementasi Pelayanan Misi**

Berdasarkan hasil analisis pohon klasifikasi menggunakan *Classification and Regression Tree* (CRT), ditemukan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa jabatan merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi implementasi pelayanan misi di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah sehingga hipotesis ditolak. Temuan ini selaras dengan pernyataan dalam Lukas 10:1, bahwa Yesus mengutus murid-murid-Nya "seorang demi

# Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna

---

seorang, dua-dua orang mendahului-Nya ke setiap kota dan tempat yang hendak dikunjungi-Nya.” Tindakan pengutusan tersebut jelas menunjukkan adanya otoritas jabatan yang Yesus berikan kepada para murid. Otoritas tersebut bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi melekat pada fungsi dan kedudukan dalam tubuh pelayanan. Dengan kata lain, jabatan gerejawi bukan sekadar posisi administratif, melainkan panggilan rohani untuk melaksanakan misi Allah di dunia.

Hipotesis penelitian ini menduga bahwa kategori latar belakang yang paling dominan menentukan tinggi rendahnya implementasi pelayanan misi adalah lama menjadi pendoa. Asumsi yang mendasari hipotesis ini adalah bahwa semakin lama seseorang terlibat dalam doa, semakin matang pemahaman dan kesiapan mereka untuk diutus dalam misi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ini ditolak. Data empiris secara jelas mengidentifikasi bahwa kategori latar belakang yang paling dominan dan signifikan dalam menentukan implementasi pelayanan misi (berdasarkan Lukas 10) adalah jabatan pelayanan yang diemban oleh pendoa tersebut. Variabel "lama menjadi pendoa" ternyata tidak memiliki kontribusi paling besar seperti yang diduga.

Temuan ini menyiratkan beberapa hal penting. Orang yang berada dalam jabatan pelayanan memiliki tanggung jawab yang lebih jelas untuk menggerakkan implementasi misi, karena jabatan membawa otoritas, sumber daya, akses, dan kewenangan yang lebih besar dibanding mereka yang tidak memiliki jabatan. Oleh karena itu, meskipun kegiatan pelayanan misi mungkin dilakukan oleh banyak pihak, keberhasilan implementasi akan sangat dipengaruhi oleh siapa yang secara formal “diberi” jabatan atau fungsi pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengoptimalkan implementasi pelayanan misi, lembaga atau jaringan doa perlu memperhatikan bukan hanya pelatihan dan motivasi para pendoa tetapi juga bagaimana struktur jabatan, pendelegasian otoritas, dan pengakuan tugas pelayanan diatur secara jelas.

Hal ini relevan dengan konteks pelayanan gereja di mana struktur jabatan dan kualitas pendidikan sangat menentukan kapasitas individu untuk terlibat aktif dalam misi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siahaan yang menegaskan bahwa jabatan gerejawi memberikan otoritas sekaligus tanggung jawab dalam menggerakkan pelayanan misi di tingkat lokal maupun regional (Siahaan 2020). Penelitian Siahaan menunjukkan bahwa jabatan gerejawi bukan sekadar posisi struktural, melainkan sarana otoritas yang disertai tanggung jawab dalam menggerakkan pelayanan misi. Otoritas tersebut memungkinkan pemimpin gereja mengarahkan visi, mengatur strategi, dan memobilisasi jemaat, baik di tingkat lokal maupun regional. Namun, otoritas ini tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral dan rohani untuk memastikan bahwa pelayanan misi berjalan sesuai dengan kehendak Kristus. Dengan demikian, jabatan gerejawi menjadi instrumen penting dalam menjembatani mandat teologis dengan tindakan praktis, sehingga misi gereja dapat terlaksana secara lebih efektif dan berdampak luas.

Selain itu, faktor pendidikan juga memiliki kontribusi penting dalam memengaruhi implementasi pelayanan misi. Pendidikan yang baik memperlengkapi seorang pendoa dan pelayan untuk memahami firman Allah, strategi penginjilan, serta konteks budaya masyarakat

# Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna

---

yang dilayani. Hal ini sejalan dengan penelitian Lumbantobing yang menegaskan bahwa tingkat pendidikan teologi maupun umum sangat berpengaruh terhadap kualitas pengajaran dan efektivitas pelayanan misi (Lumbantobing 2021). Dengan dasar pendidikan yang kuat, pendoa tidak hanya mampu memahami teks Alkitab secara mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata dan konteks pelayanan misi yang dinamis. Ini menegaskan bahwa kualitas pengajaran dan efektivitas pelayanan misi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, baik teologi maupun umum. Pendidikan teologi membekali pemahaman yang mendalam tentang firman dan dasar iman, sementara pendidikan umum memperluas wawasan, keterampilan komunikasi, serta kemampuan menghadapi dinamika sosial. Tanpa fondasi pendidikan yang memadai, pelayanan misi berisiko berjalan dangkal dan kurang relevan. Sebaliknya, dengan tingkat pendidikan yang lebih baik, pelayan misi dapat mengajar dengan jelas, merumuskan strategi kontekstual, dan menjangkau masyarakat secara lebih efektif. Dengan demikian, pendidikan menjadi modal penting yang menopang keberhasilan misi gereja di tengah dunia modern.

Faktor lama menjadi pendoa turut memengaruhi hasil implementasi. Semakin lama seseorang menjalani peran sebagai pendoa, semakin terlatih pula kepekaan rohaninya. Pengalaman panjang membentuk kedewasaan iman serta stabilitas dalam doa syafaat, yang merupakan landasan penting dalam pelayanan misi. Penelitian Nainggolan menegaskan bahwa pengalaman rohani yang panjang berhubungan erat dengan tingkat komitmen dalam pelayanan misi, karena pengalaman tersebut memperkuat integritas dan konsistensi pelayanan (Nainggolan 2022). Ini menegaskan bahwa pengalaman rohani yang panjang menjadi fondasi penting bagi komitmen dalam pelayanan misi. Semakin mendalam pengalaman rohani seseorang, semakin kuat pula integritas dan konsistensi yang ditunjukkan dalam pengabdian misi. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen misi tidak lahir semata dari dorongan eksternal atau semangat sesaat, melainkan dari perjalanan iman yang matang dan teruji. Dengan demikian, pengalaman rohani yang panjang berfungsi sebagai modal spiritual yang menjaga pelayanan tetap setia, berkesinambungan, dan berdampak nyata bagi perluasan kerajaan Allah.

Variabel usia juga menjadi faktor pendukung dalam penelitian ini. Usia yang lebih matang sering dikaitkan dengan kestabilan, tanggung jawab, dan wibawa rohani. Sementara itu, variabel jenis kelamin walaupun berpengaruh lebih rendah, tetap memberikan kontribusi dalam bentuk keunikan peran. Pelayanan misi dalam konteks doa membutuhkan keseimbangan antara perspektif laki-laki dan perempuan, yang bersama-sama mencerminkan kekayaan karunia Roh Kudus di dalam tubuh Kristus. Pelayanan misi yang berakar dalam doa menuntut keseimbangan perspektif antara laki-laki dan perempuan, sebab keduanya dipanggil untuk saling melengkapi dalam karya Allah. Ketika hanya satu pihak yang lebih dominan, pelayanan berpotensi kehilangan dimensi penting dari karunia Roh Kudus yang dianugerahkan secara beragam dalam tubuh Kristus. Dengan melibatkan baik laki-laki maupun perempuan secara seimbang, doa dan misi tidak hanya menjadi lebih inklusif, tetapi juga lebih mencerminkan kesatuan, kekayaan, dan keberagaman yang dikehendaki Allah bagi gereja-Nya.

## Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna

---

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa jabatan sebagai faktor utama, ditopang oleh pendidikan, pengalaman, usia, dan gender, merupakan penentu kuat dalam implementasi pelayanan misi berdasarkan Lukas 10:1–12, 17–20. Temuan ini sejalan dengan teologi misi yang menekankan pentingnya struktur pelayanan yang jelas, otoritas yang sah, serta kualitas pribadi yang terus berkembang (Bosch 2011). Teologi misi menegaskan bahwa keberhasilan pelayanan tidak hanya bergantung pada semangat rohani, tetapi juga pada adanya struktur pelayanan yang jelas, otoritas yang sah, serta kualitas pribadi yang terus berkembang. Struktur yang teratur memastikan pelayanan berjalan terarah, otoritas yang sah menjamin legitimasi kepemimpinan, sedangkan kualitas pribadi yang terus bertumbuh menjaga integritas dan relevansi pelayan. Dengan demikian, misi gereja dapat terlaksana secara efektif, tidak terjebak pada pola yang kacau atau individualistik, tetapi benar-benar mencerminkan panggilan Kristus untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Muhadi yang mengatakan, Paulus sebagai figur utama dalam Perjanjian Baru, dikenal sebagai rasul yang berhasil merancang dan menerapkan manajemen perintisan jemaat secara efektif. Kisah Para Rasul, khususnya pasal 13–14, menggambarkannya sebagai pemimpin visioner yang mampu membangun dan membina jemaat baru dengan pendekatan yang teratur dan sistematis (Muhadi 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pelayanan misi dan perintisan jemaat tidak terlepas dari manajemen yang terencana dan terstruktur, sehingga dapat disimpulkan bahwa misi gereja memerlukan seseorang dengan kepemimpinan visioner serta pengelolaan yang sistematis agar pelayanan misi, pertumbuhan, dan pembinaan jemaat berlangsung efektif.

Senada dengan itu, penelitian oleh Prakoso dan Arifianto mengatakan, teladan kepemimpinan misi yang relevan untuk diterapkan oleh pemimpin masa kini antara lain: pertama, terlibat secara aktif dalam pelayanan misi dengan bersandar kepada Tuhan; kedua, membimbing para petobat baru sekaligus mempersiapkan kader pemimpin misi; ketiga, mengutus serta meneguhkan para misionaris agar mampu menghadapi tantangan di ladang pelayanan (Prakoso and Arifianto 2020). Ini menegaskan bahwa pola kepemimpinan misi alkitabiah tetap relevan bagi pemimpin masa kini, sebab keberhasilan misi tidak hanya bergantung pada aktivitas pelayanan, tetapi juga pada pembinaan rohani, pengkaderan pemimpin, serta pengutusan misionaris yang tangguh. Hal ini menunjukkan bahwa misi gereja membutuhkan kepemimpinan yang holistik, visioner, dan berorientasi pada regenerasi.

Dominansi variabel jabatan pelayanan memiliki implikasi penting dalam memahami dinamika implementasi misi di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah: Pertama, pengaruh otoritas dan tanggung Jawab: jabatan pelayanan (misalnya pendeta, koordinator doa, pemimpin kelompok, atau penatua) membawa serta otoritas dan tanggung jawab yang lebih besar dalam struktur organisasi. Pemegang jabatan cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi, pelatihan, dan sumber daya, serta memiliki mandat untuk memimpin dan memberikan contoh. Mereka mungkin merasa terikat secara institusional untuk memastikan prinsip-prinsip misi (Luk. 10:1-12) benar-benar diterapkan. Kedua, integrasi doa dan aksi: pendoa yang merangkap sebagai pemimpin (memiliki jabatan pelayanan) didorong untuk

# Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna

---

mengintegrasikan tugas berdoa (Luk. 10:2) dengan tugas pengutusan dan pelaksanaan (Luk. 10:3-9). Bagi mereka, doa bukan hanya akhir dari tanggung jawab, melainkan awal dari suatu aksi. Mereka memahami misi sebagai siklus yang tidak terpisahkan dari kepemimpinan mereka. Ketiga, keterbatasan "lama doa" tanpa struktur: penolakan terhadap hipotesis lama menjadi pendoa menunjukkan bahwa durasi pengalaman doa saja tidak cukup untuk menjamin implementasi misi yang tinggi. Seorang pendoa dapat menjadi anggota jaringan doa dalam waktu lama, tetapi jika tidak memiliki jabatan atau peran yang menuntutnya untuk bergerak dan mengarahkan, implementasi misinya cenderung stagnan atau hanya bersifat pribadi dan tidak terstruktur. Yang dibutuhkan adalah struktur dan fungsi peran, bukan hanya *senioritas* dalam doa.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Thorpe tahun 2023 yang membahas bagaimana seorang pastor memainkan peran kepemimpinan dalam mengimplementasikan program pelayanan misi (*after-school program*). Penemuannya, *leader* dengan jabatan formal yang memiliki otoritas dan struktur organisasi yang jelas dapat menggerakkan pelaksanaan misi lebih efektif dibanding pengorganisasian yang longgar (Torphe 2023). Penelitian ini memperkuat bahwa jabatan dan otoritas pelayanan (kepemimpinan gereja) memiliki peran penting dalam implementasi misi, sama seperti temuan penelitian ini bahwa jabatan paling dominan.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Hah tahun 2013 yang mengkaji teori "leadership misi" (*missional leadership*) yang menekankan dua aspek: baptisan (identitas dalam Kristus) dan pemuridan (*discipleship*). Penemuannya, dalam konteks pelayanan misi, seorang pemimpin misi tidak sekadar menjadi figur administratif tetapi membawa visi misi, relasi dengan Tuhan dan jemaat, dan fungsi pengutusan (Hah 2019). Ini menegaskan bahwa jabatan dalam konteks misi bukan sekadar jabatan internal, tetapi jabatan "pengutusan" yang memiliki makna teologis, sesuai dengan konteks analisis penelitian ini otoritas jabatan sebagai panggilan rohani.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Haruna tahun 2025, studi literatur yang mengulas berbagai kriteria efektivitas kepemimpinan dalam organisasi keagamaan dan gereja. Penemuannya, efektivitas kepemimpinan dalam gereja ditentukan oleh kombinasi otoritas formal (jabatan), kemampuan dalam memotivasi, visi misi yang jelas, dan struktur organisasi yang mendukung (Haruna 2025). Penemuan ini mendukung bahwa jabatan formal dan struktur pelayanan menjadi salah satu faktor utama dalam efektivitas implementasi misi, konsisten dengan hasil penelitian yang menemukan jabatan sebagai faktor paling dominan.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Mitchell tahun 2018 yang menyoroti bahwa dalam proses penanaman jemaat nasional, variabel "kepemimpinan nasional" (jabatan utama) menjadi variabel paling signifikan dalam keberhasilan *mission process* (Mitchell 2018). Ini menunjukkan bahwa dalam skala organisasi gereja yang luas, jabatan otoritas tetap menjadi prediktor keberhasilan misi, hal ini makin menguatkan implikasi temuan Anda bahwa pada jaringan doa regional, faktor jabatan juga krusial.

# Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna

---

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan, maka temuan penelitian adalah sebagai berikut: *Pertama*, implementasi pelayanan misi berdasarkan Lukas 10:1-12, 17-20 bagi para pendoa di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah (Y) adalah sedang. *Kedua*, dimensi yang paling dominan menentukan implementasi pelayanan misi berdasarkan Lukas 10:1-12, 17-20 bagi para pendoa di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah adalah melaksanakan pelayanan misi. *Ketiga*, kategori latar belakang yang dominan menentukan implementasi pelayanan misi berdasarkan Lukas 10:1-12, 17-20 bagi para pendoa di Jaringan Doa Regional 07 Jawa Tengah adalah latar belakang jabatan. Dengan demikian hipotesa pertama dinyatakan diterima, sedangkan hipotesa kedua dan ketiga ditolak. Dalam konteks penelitian implementasi pelayanan misi, hasil hipotesa pertama memiliki beberapa implikasi penting: Pertama, tingkat sedang menunjukkan bahwa meskipun sudah ada aktivitas pelayanan dan misi yang dilakukan, efektivitas, intensitas, atau kualitas dari implementasi itu belum optimal. Kedua, hal ini mengisyaratkan adanya faktor-faktor penghambat maupun pendukung yang perlu diidentifikasi agar implementasi bisa naik ke kategori *tinggi*. Misalnya: kesiapan pelaku (dalam hal kemampuan, kesadaran misi), dukungan kelembagaan (gereja, organisasi doa), ketersediaan sumber daya, konteks lokal (budaya, sosial, ekonomi) dan evaluasi berkelanjutan. Implikasi dari temuan kedua adalah bahwa untuk meningkatkan implementasi pelayanan misi ke kategori *tinggi*, perhatian utama harus difokuskan pada bagaimana pelayanan misi benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan pelayanan: bukan hanya merencanakan atau mengevaluasi, tetapi hadir dan bergerak secara nyata di lapangan. Hal ini dapat mencakup: frekuensi kegiatan misi, kualitas keterlibatan pendoa, kesesuaian konteks lokal, jejak dampak nyata dalam komunitas, dan keberlanjutan tindakan misi. Implikasi dari temuan ketiga adalah optimalisasi peran jabatan pelayanan, kesetaraan partisipasi dalam misi, dan penguatan kapasitas pelayanan. Faktor *jabatan* yang menjadi latar belakang paling dominan dalam memengaruhi implementasi pelayanan misi mengindikasikan adanya peran struktural yang kuat dalam membentuk keterlibatan pendoa. Perlu diatur agar pelayanan misi terbuka bagi semua kategori pendoa, tanpa diskriminasi berdasarkan gender, usia, atau tingkat pendidikan, mewajibkan pembinaan rutin bagi pemegang jabatan pelayanan, sekaligus memberi kesempatan bagi pendoa dengan latar belakang non-jabatan untuk bertumbuh.

## REFERENSI

- Amiman. 2018. "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Identitas Gereja." *Missio Ecclesiae: Jurnal Theologia, Misiologia, Dan Gereja* 7(2):195–212.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baba, Eliazar Daila. 2022. "The Missionary Model of Jesus: A Case Study for the Church." *IJHSSE: International Journal of Humanities Social Sciences and Education* 9(4):90–100.

# Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna

---

- Bala, Kristoforus. 2016. "Peranan Doa Syafaat Bagi Karya Misi Dan Evangelisasi Gereja." *Perspektif: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 11(2).
- Bosch, David J. 2011. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Budijanto, Bambang. 2019. *Misiologi Kontemporer: Gereja Dalam Arus Perubahan Dunia*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Budiman, Stefanus. 2020. "Pelaksanaan Misi Dalam Konteks Gereja Lokal." *Jurnal Teologi Dan Misi* 4(2):87–89.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emanuel Gerrit Singgih. 2007. *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hah, Seung M. 2019. "Intercultural Missional Leadership: Theological Foundation and Biblical Narratives." *HTS Theological Studies* 75(1).
- Haruna, Joel Bulus. 2025. "Assessing Religious Leadership: A Scoping Review of Leadership Effectiveness Criteria and Current Trends in the Church." *Ijrasnet Journal For Research in Applied Science and Engineering Technology* 13(3):991–1001.
- Jatau, Paul Danbaki. 2024. "'Peace to This House' (Luke 10:1, 5-6) and Its Application in Contemporary Africa." *Biblical Studies Journal (BSJ)* 6(1):49–63.
- Lase, Viktor. 2021. "Peran Gereja Dalam Melaksanakan Misi Holistik Di Era Global." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5(1):45–47.
- Lele, Jeni Isak, and Antonius Ndun. 2023. "Pengaruh Pelayanan Kelompok Doa Terhadap Pelaksanaan Misi Kristen Di Persekutuan Doa Alfa Omega Kupang." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3(1).
- Lumbantobing, N. 2021. "Peran Pendidikan Teologi Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Misi Gereja." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8(2):101–12.
- Ming, David, and Muner Daliman. 2022. "Mission Theology in the Context of a Multiple Society." *Pharos Journal of Theology* 103(2):1–12. doi: 10.46222/pharosjot.103.2015.
- Mitchell, Russell D. 2018. "The Vital Role of Church Leadership in Advancing a National Church Planting Process." in *Lausanne International Researchers' Conference*. Lausanne.
- Mosihoru, Olivia. 2016. "Relevansi Lukas 10:1-12 Bagi Hamba Tuhan Sebagai Pelaksana Misi Allah." *Missio Ecclesiae: Jurnal Theologia, Misiologia, Dan Gereja* 5(2).
- Muhadi, Muhadi. 2024. "Manajemen Perintisan Jemaat Dalam Misi Pelayanan Paulus Yang

# Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko Timotius Sukarna

---

Pertama.” *Jurnal Penggerak* 6(1):65–103.

Nainggolan, H. 2022. “Pengalaman Rohani Dan Komitmen Pelayanan Misi Dalam Perspektif Pentakostal.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6(2):45–59.

Nazara, Febriman, and Tuter Parade Tua Panjaitan. 2022. “Pengaruh Kompetensi Dan Interelasi Pemimpin Rohani Terhadap Pertumbuhan Gereja.” *Jurnal Salvation* 2(2):80–91.

Octavianus, Petrus. 2004. *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia.

Paltzer, Jason. 2022. “A Descriptive Study of Community Health Evangelism as a Model for Integral Mission.” *Christian Journal for Global Health* 9(1):53–67.

Panjaitan, Tuter Parade Tua, and Ferdinand Iskandar. 2025. “Manajemen Pelayanan Misi Kontemporer Berdasarkan Lukas 10:1-12 Dan 17-20.” 8(2):276–89.

Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison. 2008. *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.

Prakoso, Christian Bayu, and Yonatan Alex Arifianto. 2020. “Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini.” *Amreta: Jurnal Teologi* 4(1):67–88.

Purwoto, Paulus, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. 2020. “Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28.” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1(2):113–31.

Sambo, Ferdy. 2024. “The Role of Servants of God in Holistic Mission Service in the Postmodern Era.” *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 5(11):2918–23.

Siahaan, Hotman. 2020. “Jabatan Gerejawi Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Misi Di Gereja Lokal.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2(1):55–57.

Silitonga, Roedy, and Pantjar Simatupang. 2023. “Doing Church Missions in Indigenous Community Poverty-Stricken Remote Rural Areas: Lessons from Indonesia.” *Pharos Journal of Theology* 104(3):1–13.

Simon, Simon, and Semuel Ruddy Angkouw. 2021. “Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung.” *Manna Raflesia* 7(2):210–34.

Stamps, Donald C. 2004. *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*. Bahasa Ind. edited by D. C. Stamps. Malang: Gandum Mas.

Stevanus, Yohanes Krismantyo, and Antonius Yuniarto. 2021. “Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini.” *Missio Ecclesiae: Jurnal Theologia, Misiologia, Dan Gereja* 10(1):67–84.

**Yonathan Bambang Sri Haryanto, Paulus Sentot Purwoko  
Timotius Sukarna**

---

Subagyo, Andreas B. 2004. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup.

Sumual, Yohanes Triputra. 2023. "Pelayanan Yesus Sebagai Model Misi Gereja Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Di Jemaat GMIBM Imanuel Sinindian." *Educatio Christi* 4(2):181–93.

Torphe, Earl Y. 2023. "Leadership in Mission: A Protestant Pastor's Implementation of an Afterschool Program." Fordham University.